AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal
P-ISSN 2407-8018 E-ISSN 2721-7310 DOI prefix 10.37905
Volume 11, (01) Januari 2025
http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/Aksara

Rekonstruksi Paradigma Pendidikan Nonformal Dalam Perspektif Pendidikan Sepanjang Hayat

Irfan R Ibura
Universitas Negeri Gorontalo
Email: rianahamd1234@gmail.com

Abstrak
Pendidikan nonformal memiliki peran strategis dalam memperluas kesempatan belajar dan mengembangkan kapasitas masyarakat. Namun, pemaknaannya berisiko terbatas apabila terutama ditempatkan sebagai jalur kompensasi bagi individu yang tidak terlayani pendidikan formal. Artikel ini bertujuan menganalisis kedudukan pendidikan nonformal dalam perspektif pendidikan sepanjang hayat dan merumuskan kerangka rekonstruksi paradigmatik yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat kontemporer. Artikel menggunakan kajian literatur kritis dengan menelaah teori pendidikan sepanjang hayat, pendidikan orang dewasa, kebijakan pendidikan, dan penelitian mutakhir mengenai pendidikan nonformal. Literatur disintesis secara tematik berdasarkan orientasi paradigma, fungsi pembelajaran, keterlibatan pembelajar, relevansi kontekstual, dan implikasi kelembagaan. Hasil sintesis mengusulkan lima dimensi rekonstruksi, yaitu perluasan akses belajar, pengakuan keragaman pengalaman belajar, relevansi kontekstual, penguatan agensi pembelajar, dan transformasi kapasitas individu serta komunitas. Kerangka ini menempatkan pendidikan nonformal sebagai bagian strategis dari ekosistem pembelajaran sepanjang hayat yang menghubungkan keluarga, komunitas, dunia kerja, dan lembaga pendidikan. Kerangka yang diajukan masih bersifat konseptual sehingga perlu diuji melalui penelitian empiris.
Kata kunci: pendidikan nonformal; pendidikan sepanjang hayat; rekonstruksi paradigma; pendidikan masyarakat; pembelajaran orang dewasa

Abstract
Nonformal education plays a strategic role in expanding learning opportunities and developing community capacity. However, its significance risks being narrowly interpreted when it is primarily positioned as a compensatory pathway for individuals underserved by formal education. This article aims to analyze the position of nonformal education from a lifelong learning perspective and formulate a paradigmatic reconstruction framework that responds to the needs of contemporary society. The article employs a critical literature review by examining theories of lifelong learning, adult education, education policies, and recent studies on nonformal education. The literature is thematically synthesized based on paradigm orientation, learning functions, learner engagement, contextual relevance, and institutional implications. The synthesis proposes five dimensions of paradigmatic reconstruction: expanding access to learning, recognizing diverse learning experiences, strengthening contextual relevance, enhancing learner agency, and transforming individual and community capacities. This framework positions nonformal education as a strategic component of the lifelong learning ecosystem that connects families, communities, workplaces, and educational institutions. The proposed framework remains conceptual and therefore requires empirical validation.

AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal
P-ISSN 2407-8018 E-ISSN 2721-7310 DOI prefix 10.37905
Volume 11, (01) Januari 2025
http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/Aksara

Keywords: nonformal education; lifelong learning; paradigm reconstruction; community education; adult learning

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses pengembangan manusia yang berlangsung sepanjang kehidupan dan tidak terbatas pada usia sekolah atau ruang kelas. Perubahan sosial, ekonomi, budaya, lingkungan, dan teknologi terus membentuk kebutuhan pengetahuan serta keterampilan baru. Individu perlu belajar kembali, memperbarui kompetensi, dan menyesuaikan diri dengan situasi kehidupan yang berubah. Dalam konteks tersebut, pendidikan sepanjang hayat menjadi perspektif penting untuk memahami belajar sebagai proses berkelanjutan yang berlangsung melalui jalur formal, nonformal, dan informal.

Pendidikan nonformal memiliki posisi strategis dalam perspektif tersebut karena menyediakan kesempatan belajar yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan, waktu, pengalaman, dan kondisi masyarakat. Program pendidikan kesetaraan, literasi, pelatihan keterampilan, pendidikan orang dewasa, pendidikan keluarga, serta pemberdayaan masyarakat merupakan contoh kegiatan yang dapat mendukung proses pembelajaran berkelanjutan. UNESCO (2015) menempatkan pembelajaran dan pendidikan orang dewasa sebagai bagian penting dari pendidikan sepanjang hayat, yang meliputi pengembangan kemampuan untuk kehidupan, pekerjaan, dan partisipasi dalam masyarakat. Kerangka Marrakech juga menegaskan perlunya memperluas partisipasi, inklusi, kualitas, tata kelola, dan pembiayaan pembelajaran orang dewasa (UNESCO Institute for Lifelong Learning, 2022).

Meskipun demikian, pendidikan nonformal masih dapat dipahami secara sempit sebagai jalur alternatif atau kompensasi bagi individu yang tidak menyelesaikan pendidikan formal. Pemaknaan tersebut mempunyai dasar historis dan praktis, sebab pendidikan nonformal memang berperan menyediakan kesempatan kedua dan memperluas akses pendidikan. Namun, jika fungsi kompensatoris menjadi satu-satunya identitas, kontribusi pendidikan nonformal dalam mengembangkan kapasitas sepanjang hayat, mengakui pembelajaran dari pengalaman, dan mendorong transformasi sosial berpotensi kurang mendapat perhatian.

Persoalan paradigma ini berhubungan dengan cara keberhasilan pendidikan nonformal dirumuskan dan dinilai. Apabila keberhasilan hanya diukur melalui jumlah peserta, penyelesaian program, atau perolehan sertifikat, maka perubahan kemampuan menerapkan pengetahuan, membangun kemandirian, berpartisipasi dalam komunitas, dan melanjutkan pembelajaran mungkin tidak terlihat secara memadai. Oleh sebab itu, pendidikan nonformal perlu dianalisis bukan hanya berdasarkan bentuk kelembagaan atau perbedaannya dari sekolah, melainkan juga berdasarkan fungsi pembelajaran dan kontribusinya terhadap kehidupan individu serta masyarakat.

Penelitian mutakhir memperlihatkan beragam arah pengembangan pendidikan nonformal. Saripah, Pramudia, Ardiwinata, dan Boriboon (2025) membahas pembelajaran transformatif melalui Setara Daring dalam pendidikan kesetaraan, sedangkan Prasetyo dan Kusumawardani (2025) menelaah pembelajaran sepanjang hayat sebagai jalur penguatan komunitas perdesaan dan pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan. Khamidah, Fakhruddin, dan Yusuf (2025) mengkaji strategi pendidikan

AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal
P-ISSN 2407-8018 E-ISSN 2721-7310 DOI prefix 10.37905
Volume 11, (01) Januari 2025
http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/Aksara

nonformal untuk inklusi sosial serta menunjukkan pentingnya menghubungkan kebijakan dengan praktik pembelajaran inklusif. Kajian-kajian ini memperlihatkan bahwa pendidikan nonformal berkaitan dengan agenda yang lebih luas daripada penyediaan jalur alternatif sekolah.

Di sisi lain, Wandika dan Rahmawati (2026) membahas pengembangan program pendidikan nonformal dalam perspektif Kurikulum Merdeka, sementara kajian kebijakan pendidikan sepanjang hayat di Indonesia juga menyoroti tantangan koordinasi, akses digital, dan pengakuan pembelajaran sebelumnya (Faizah et al., 2026). Publikasi tersebut memberi konteks kontemporer bagi diskusi tentang penguatan posisi pendidikan nonformal. Karena artikel ini disiapkan untuk edisi jurnal tahun 2024–2025, rujukan yang terbit pada 2026 perlu diperlakukan secara hati-hati dalam versi naskah untuk edisi tersebut dan dapat diganti dengan sumber yang tersedia pada rentang tahun yang sesuai.

Walaupun terdapat kajian mengenai pembelajaran sepanjang hayat, inklusi sosial, pendidikan kesetaraan, dan pemberdayaan komunitas, masih diperlukan sintesis konseptual yang secara eksplisit menghubungkan perubahan paradigma pendidikan nonformal dengan orientasi, fungsi, prinsip pembelajaran, serta implikasi kelembagaannya. Kesenjangan yang dituju artikel ini bukan klaim bahwa belum ada kajian tentang pendidikan nonformal dan pendidikan sepanjang hayat, melainkan kebutuhan untuk merumuskan kerangka integratif yang dapat digunakan untuk menilai arah pengembangan pendidikan nonformal.

Kebaruan konseptual yang diusulkan terletak pada sintesis lima dimensi rekonstruksi: perluasan akses belajar, pengakuan keragaman pengalaman belajar, relevansi kontekstual, penguatan agensi pembelajar, dan transformasi kapasitas individu serta komunitas. Kelima dimensi tersebut dirumuskan sebagai kerangka analitis yang menghubungkan tujuan pendidikan sepanjang hayat dengan desain program dan praktik pendidikan nonformal. Kerangka ini merupakan proposisi konseptual yang perlu diuji dan disempurnakan melalui penelitian lanjutan.

Artikel ini bertujuan menganalisis kedudukan pendidikan nonformal dalam perspektif pendidikan sepanjang hayat, mengidentifikasi keterbatasan paradigma yang terlalu berorientasi kompensatoris, dan merumuskan kerangka rekonstruksi paradigma yang relevan dengan dinamika masyarakat kontemporer. Pertanyaan utama yang dibahas adalah: bagaimana pendidikan nonformal dipahami dalam perspektif pendidikan sepanjang hayat; keterbatasan apa yang muncul apabila fungsi kompensatoris mendominasi; dan dimensi apa yang dapat digunakan untuk merekonstruksi paradigma pendidikan nonformal.

METODE

Artikel ini menggunakan kajian literatur kritis untuk menganalisis konsep pendidikan nonformal dan pendidikan sepanjang hayat serta merumuskan sintesis konseptual. Kajian kritis dipilih karena tujuan artikel bukan menghitung frekuensi publikasi, melainkan membandingkan asumsi, orientasi, dan implikasi dari sumber teoretis, dokumen kebijakan, dan penelitian empiris yang relevan.

Penelusuran literatur diarahkan pada kata kunci “pendidikan nonformal”, “pendidikan sepanjang hayat”, “pembelajaran sepanjang hayat”, “pendidikan orang dewasa”, “non-formal education”, “lifelong learning”, “adult learning and education”,

AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal
P-ISSN 2407-8018 E-ISSN 2721-7310 DOI prefix 10.37905
Volume 11, (01) Januari 2025
http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/Aksara

dan “community education”. Sumber yang relevan dapat ditemukan melalui Google Scholar, GARUDA, portal jurnal nasional, serta situs resmi UNESCO. Prioritas diberikan kepada artikel ilmiah dan dokumen kebijakan yang berkaitan langsung dengan kedudukan pendidikan nonformal, inklusi, pembelajaran orang dewasa, pemberdayaan komunitas, dan transformasi pembelajaran.

Kriteria pemilihan sumber meliputi relevansi dengan fokus artikel, kejelasan identitas publikasi, keterkaitan dengan konsep utama, dan kontribusi terhadap pemahaman paradigma pendidikan nonformal. Karya teoretis klasik dan dokumen kebijakan tetap dipertahankan apabila berfungsi sebagai landasan konseptual, sedangkan penelitian mutakhir digunakan untuk menunjukkan perkembangan diskusi dan konteks penerapan. Artikel ini bukan tinjauan sistematis dengan protokol PRISMA; karena itu, jumlah sumber yang ditemukan dan diseleksi tidak diklaim sebagai hasil penghitungan sistematis.

Analisis dilakukan melalui empat tahap. Pertama, mengidentifikasi konsep dan asumsi dasar pendidikan nonformal serta pendidikan sepanjang hayat. Kedua, membandingkan orientasi kompensatoris dengan orientasi pengembangan kapasitas dan ekosistem pembelajaran. Ketiga, mengelompokkan gagasan ke dalam tema akses, pengakuan pengalaman belajar, relevansi kontekstual, agensi pembelajar, dan transformasi sosial. Keempat, menyusun sintesis berupa kerangka rekonstruksi paradigma dan menjelaskan implikasinya bagi pengembangan program, kelembagaan, dan kebijakan. Karena bersifat konseptual, kerangka yang dihasilkan perlu diuji melalui penelitian empiris.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pendidikan Nonformal dalam Perspektif Pendidikan Sepanjang Hayat

Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa pendidikan sepanjang hayat menggeser perhatian dari pendidikan sebagai pengalaman yang terbatas pada tahap usia tertentu menjadi proses belajar yang berkelanjutan. Pembelajaran dapat berlangsung melalui institusi formal, program nonformal, dan pengalaman informal di keluarga, tempat kerja, serta komunitas. Dengan demikian, kesempatan belajar perlu dilihat sebagai bagian dari kehidupan sosial, bukan hanya sebagai layanan yang diberikan pada satu jenjang pendidikan.

UNESCO (2015) menjelaskan bahwa pendidikan dan pembelajaran orang dewasa mencakup proses formal, nonformal, dan informal yang membantu individu mengembangkan kemampuan untuk kehidupan dan pekerjaan serta memperkaya kontribusi mereka kepada komunitas. Kerangka Marrakech menegaskan kembali posisi pembelajaran orang dewasa dalam perspektif pendidikan sepanjang hayat dan mengarahkan perhatian pada akses, inklusi, kesetaraan, kualitas, tata kelola, dan pendanaan (UNESCO Institute for Lifelong Learning, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan nonformal perlu dipahami dalam hubungan dengan ekosistem pembelajaran yang lebih luas.

Literatur yang dikaji juga menunjukkan bahwa pendidikan nonformal memiliki fungsi yang beragam. Fungsi tersebut mencakup perluasan akses pendidikan, pengembangan keterampilan, pembelajaran orang dewasa, penguatan komunitas, dan

AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal
P-ISSN 2407-8018 E-ISSN 2721-7310 DOI prefix 10.37905
Volume 11, (01) Januari 2025
http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/Aksara

inklusi sosial. Khamidah et al. (2025), misalnya, menggarisbawahi perlunya hubungan antara kebijakan pendidikan nonformal dan praktik inklusi sosial. Prasetyo dan Kusumawardani (2025) menempatkan pembelajaran sepanjang hayat sebagai jalur penguatan komunitas perdesaan, sedangkan Saripah et al. (2025) mengkaji potensi pembelajaran transformatif dalam pendidikan kesetaraan berbasis daring.

Temuan sintesis ini menegaskan bahwa identitas pendidikan nonformal tidak cukup dijelaskan hanya melalui perbedaannya dari pendidikan formal. Pendidikan nonformal juga perlu dipahami melalui fungsi yang dijalankannya dalam membantu individu dan komunitas mengakses, mengembangkan, dan menerapkan pembelajaran di berbagai situasi kehidupan.

Keterbatasan Paradigma yang Berorientasi Kompensatoris

Analisis konseptual mengidentifikasi bahwa paradigma kompensatoris berguna untuk menjelaskan peran pendidikan nonformal dalam menyediakan kesempatan kedua bagi individu yang belum memperoleh akses pendidikan formal. Namun, paradigma ini menjadi terbatas apabila dianggap sebagai keseluruhan identitas pendidikan nonformal. Pendidikan nonformal dapat melayani individu yang masih bersekolah, orang dewasa yang bekerja, kelompok masyarakat yang ingin meningkatkan keterampilan, maupun komunitas yang membutuhkan ruang belajar bersama.

Keterbatasan pertama berkaitan dengan ukuran keberhasilan. Orientasi yang terlalu menekankan penyelesaian program dan sertifikasi dapat mengabaikan penggunaan kompetensi setelah kegiatan berakhir. Dalam perspektif pendidikan sepanjang hayat, keberhasilan juga berkaitan dengan kemampuan melanjutkan belajar, menerapkan pengetahuan, menyesuaikan diri dengan perubahan, dan berpartisipasi dalam kehidupan sosial.

Keterbatasan kedua berkaitan dengan posisi pembelajar. Apabila warga belajar diperlakukan terutama sebagai penerima layanan, pengalaman dan pengetahuan yang mereka bawa dari kehidupan sehari-hari berpotensi tidak dimanfaatkan. Padahal, pembelajaran sepanjang hayat mengakui bahwa pengetahuan berkembang melalui berbagai konteks dan pengalaman, baik yang berlangsung dalam program terstruktur maupun di luar lembaga pendidikan.

Keterbatasan ketiga adalah kemungkinan terputusnya hubungan antara program dan kebutuhan masyarakat. Program yang dirancang berdasarkan rutinitas kelembagaan tanpa pemetaan kebutuhan dapat kurang sesuai dengan tantangan yang dihadapi peserta. Keterbatasan keempat adalah lemahnya koordinasi antarsumber belajar, misalnya antara PKBM, keluarga, tempat kerja, pemerintah desa, organisasi komunitas, dan penyedia pelatihan. Karena itu, fungsi kompensatoris perlu dipertahankan tetapi dilengkapi dengan orientasi yang lebih luas.

Kerangka Rekonstruksi Paradigma Pendidikan Nonformal

Berdasarkan sintesis literatur, artikel ini mengusulkan lima dimensi rekonstruksi paradigma pendidikan nonformal. Kerangka ini merupakan hasil pengembangan konseptual, bukan model yang telah tervalidasi secara empiris. Dimensi pertama adalah perluasan akses menjadi keberlanjutan kesempatan belajar. Pendidikan nonformal bukan hanya menyediakan kesempatan bagi mereka yang tidak terlayani sekolah, tetapi juga mendukung kebutuhan belajar yang muncul pada berbagai tahap kehidupan.

AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal
P-ISSN 2407-8018 E-ISSN 2721-7310 DOI prefix 10.37905
Volume 11, (01) Januari 2025
http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/Aksara

Dimensi kedua adalah pengakuan keragaman pengalaman belajar. Pengalaman kerja, keluarga, kegiatan sosial, dan praktik budaya dapat menjadi sumber pengetahuan dan keterampilan. Pendidikan nonformal dapat membantu peserta mengenali, mengembangkan, dan mendokumentasikan kompetensi tersebut, dengan tetap memperhatikan mekanisme pengakuan yang diakui oleh kebijakan yang berlaku.

Dimensi ketiga adalah relevansi kontekstual. Program perlu disusun berdasarkan kebutuhan belajar, kondisi sosial-ekonomi, potensi lokal, dan tantangan kehidupan peserta. Pembelajaran yang kontekstual menghubungkan pengetahuan dengan persoalan yang dihadapi masyarakat, sehingga proses belajar tidak terpisah dari penerapannya. Kajian tentang pembelajaran kontekstual dan pendidikan kesetaraan dapat menjadi salah satu dasar untuk mengembangkan dimensi ini.

Dimensi keempat adalah penguatan agensi pembelajar. Warga belajar perlu memperoleh kesempatan menyampaikan kebutuhan, menetapkan tujuan, memilih strategi, bekerja sama, dan merefleksikan kemajuan. Agensi bukan berarti seluruh tanggung jawab belajar dipindahkan kepada peserta; tutor dan lembaga tetap memiliki peran penting dalam menyediakan dukungan, sumber belajar, arahan, dan lingkungan yang aman.

Dimensi kelima adalah transformasi kapasitas individu dan komunitas. Keberhasilan pendidikan nonformal perlu dilihat melalui perubahan yang relevan dengan tujuan program, misalnya peningkatan kompetensi, kemampuan mengambil keputusan, partisipasi sosial, penguatan jejaring komunitas, dan keberlanjutan pembelajaran. Perubahan tersebut perlu dinilai menggunakan bukti yang memadai dan tidak boleh diasumsikan terjadi hanya karena seseorang mengikuti program.

Pembahasan

Pergeseran dari Jalur Alternatif menuju Ekosistem Pembelajaran

Kerangka rekonstruksi yang diusulkan menempatkan pendidikan nonformal sebagai bagian dari ekosistem pembelajaran sepanjang hayat. Pergeseran ini tidak menghapus peran pendidikan kesetaraan atau fungsi pemulihan akses pendidikan. Sebaliknya, fungsi tersebut dipahami sebagai salah satu bagian dari peran pendidikan nonformal yang lebih luas. Pendidikan nonformal dapat menjadi penghubung antara kebutuhan belajar individu, sumber daya komunitas, kesempatan kerja, dan lembaga pendidikan.

Perspektif ekosistem membantu menjelaskan bahwa pembelajaran tidak selalu berlangsung dalam satu institusi. Seseorang dapat memperoleh pengetahuan awal di keluarga, mengembangkan kompetensi melalui program nonformal, menerapkannya dalam pekerjaan, lalu memperbarui keterampilannya melalui komunitas atau pembelajaran digital. Lembaga pendidikan nonformal dapat membantu menghubungkan pengalaman tersebut dengan tujuan belajar yang lebih terarah.

Kerangka ini sejalan dengan penekanan UNESCO (2015) dan UNESCO Institute for Lifelong Learning (2022) bahwa pembelajaran orang dewasa merupakan bagian dari pendidikan sepanjang hayat. Namun, implementasi pada tingkat lokal memerlukan penyesuaian terhadap sumber daya lembaga, kebutuhan kelompok sasaran, akses digital, serta koordinasi dengan berbagai pemangku kepentingan. Oleh karena itu, rekonstruksi paradigma harus diikuti perubahan dalam perencanaan program, dukungan kelembagaan, dan evaluasi.

AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal
P-ISSN 2407-8018 E-ISSN 2721-7310 DOI prefix 10.37905
Volume 11, (01) Januari 2025
http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/Aksara

Implikasi bagi Perencanaan dan Pengelolaan Program

Pada tingkat perencanaan, lembaga pendidikan nonformal perlu melakukan pemetaan kebutuhan belajar secara berkala. Pemetaan dapat mencakup kebutuhan kompetensi, hambatan partisipasi, pengalaman belajar sebelumnya, potensi lokal, dan kesempatan kemitraan. Hasil pemetaan kemudian digunakan untuk menentukan tujuan program, metode pembelajaran, jadwal, sumber daya, dan indikator keberhasilan.

Pada tingkat pelaksanaan, strategi pembelajaran perlu memberi ruang bagi pengalaman peserta, dialog, praktik, pemecahan masalah, dan refleksi. Penggunaan teknologi dapat memperluas akses, tetapi tidak boleh dianggap sebagai solusi tunggal karena akses perangkat, jaringan, literasi digital, dan dukungan belajar tidak selalu merata. Saripah et al. (2025) memberi contoh bagaimana pembelajaran daring dapat dikaji sebagai kerangka pengembangan pendidikan kesetaraan, sementara isu inklusi yang dibahas Khamidah et al. (2025) mengingatkan bahwa desain layanan harus memperhatikan kelompok yang berpotensi tertinggal.

Pada tingkat evaluasi, lembaga perlu membedakan keluaran langsung dan hasil yang lebih berkelanjutan. Jumlah peserta, kehadiran, penyelesaian program, dan sertifikat tetap dapat digunakan sebagai indikator, tetapi perlu dilengkapi dengan bukti tentang penguasaan kompetensi, penerapan hasil belajar, partisipasi sosial, dan kelanjutan pembelajaran. Pemilihan indikator harus sesuai dengan tujuan program serta mempertimbangkan keterbatasan data.

Implikasi bagi Pengembangan Keilmuan Pendidikan Masyarakat

Secara teoretis, rekonstruksi ini mengusulkan pemahaman pendidikan nonformal yang menghubungkan akses, pengalaman belajar, konteks, agensi, dan transformasi sosial. Kerangka tersebut dapat digunakan untuk menyusun pertanyaan penelitian dan mengembangkan indikator analisis dalam studi mengenai PKBM, SKB, pendidikan orang dewasa, pelatihan keterampilan, dan pemberdayaan masyarakat.

Secara metodologis, kerangka ini membuka peluang penelitian lanjutan melalui studi kasus, penelitian tindakan partisipatif, evaluasi program, dan kajian komparatif. Penelitian dapat menguji apakah lima dimensi tersebut saling menguatkan, dimensi mana yang paling sulit diterapkan, dan bagaimana perbedaan konteks memengaruhi hasil. Penelitian juga perlu menghindari klaim bahwa satu model dapat diterapkan secara seragam pada seluruh komunitas.

Secara kebijakan, pendidikan nonformal perlu dihubungkan dengan agenda pendidikan sepanjang hayat melalui koordinasi lintas sektor, dukungan pendanaan, penguatan kompetensi pendidik, dan mekanisme pengakuan pembelajaran yang sesuai dengan peraturan. Kerangka Marrakech menekankan perlunya kebijakan, tata kelola, pembiayaan, inklusi, dan kualitas dalam pembelajaran orang dewasa (UNESCO Institute for Lifelong Learning, 2022). Di tingkat nasional, penerjemahan prinsip tersebut memerlukan perhatian pada kesenjangan akses dan kondisi beragam lembaga pendidikan masyarakat.

Kerangka yang diajukan tetap memiliki keterbatasan. Artikel ini merupakan kajian literatur kritis dan tidak melakukan pengumpulan data lapangan atau pengujian empiris terhadap lima dimensi rekonstruksi. Selain itu, kajian ini tidak menggunakan protokol tinjauan sistematis yang memungkinkan pelaporan menyeluruh atas seluruh publikasi yang relevan. Oleh karena itu, klaim kebaruan perlu dipahami sebagai usulan

sintesis konseptual, bukan sebagai bukti bahwa kelima dimensi tersebut belum pernah dibahas secara terpisah dalam literatur.

SIMPULAN

Pendidikan nonformal memiliki peran penting dalam memperluas akses belajar, mengembangkan keterampilan, mendukung pembelajaran orang dewasa, dan memperkuat kapasitas komunitas. Dalam perspektif pendidikan sepanjang hayat, perannya tidak cukup dipahami sebagai jalur kompensasi bagi individu yang tidak memperoleh layanan pendidikan formal. Fungsi kompensatoris tetap penting, tetapi perlu ditempatkan dalam pemahaman yang lebih luas mengenai proses belajar yang berkelanjutan.

Artikel ini mengusulkan rekonstruksi paradigma melalui lima dimensi: perluasan akses belajar, pengakuan keragaman pengalaman belajar, relevansi kontekstual, penguatan agensi pembelajar, dan transformasi kapasitas individu serta komunitas. Kelima dimensi tersebut menempatkan pendidikan nonformal sebagai bagian strategis dari ekosistem pembelajaran yang menghubungkan keluarga, komunitas, dunia kerja, dan lembaga pendidikan.

Kerangka tersebut dapat menjadi dasar untuk meninjau perencanaan program, strategi pembelajaran, kemitraan kelembagaan, dan evaluasi pendidikan nonformal. Namun, karena kerangka ini bersifat konseptual, penelitian empiris diperlukan untuk menilai keterterapannya pada berbagai konteks dan mengembangkan indikator yang dapat digunakan untuk evaluasi. Pengembangan paradigma perlu dilanjutkan melalui dialog antara teori, praktik lembaga, pengalaman warga belajar, dan kebijakan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

Faizah, U., Putri, R. A., Sasmitla, M. A. P., Arifin, N. Q., Kamilia, N., & Khobir, A. (2026). Kebijakan pendidikan sepanjang hayat di Indonesia: Tinjauan terhadap regulasi dan implementasi dalam sistem pendidikan nasional. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar. https://doi.org/10.23969/jp.v11i02.51122

Khamidah, A., Fakhruddin, & Yusuf, A. (2025). Nonformal education strategy for social inclusion: An analysis of national policies. Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan, 18(2). https://doi.org/10.24832/jpkp.v18i2.1313

Knowles, M. S., Holton, E. F., III, & Swanson, R. A. (2015). The adult learner: The definitive classic in adult education and human resource development (8th ed.). Routledge.

Prasetyo, I., & Kusumawardani, E. (2025). Lifelong learning as a pathway: Strengthening rural communities for the SDGs. Journal of Nonformal Education, 11(2), 269–278. https://doi.org/10.15294/jone.v11i2.31241

Saripah, I., Pramudia, J. R., Ardiwinata, J. S., & Boriboon, G. (2025). Enhancing transformative learning through ‘Setara Daring’: A framework for optimizing equivalent education in Bandung, Indonesia. Journal of Nonformal Education, 11(1), 91–100. https://doi.org/10.15294/jone.v11i1.15825

UNESCO. (2015). Recommendation on adult learning and education. UNESCO. https://www.unesco.org/en/legal-affairs/recommendation-adult-learning-and-education

UNESCO Institute for Lifelong Learning. (2022). CONFINTEA VII Marrakech Framework for Action: Harnessing the transformational power of adult learning and education. UNESCO Institute for Lifelong Learning. https://www.uil.unesco.org/en/marrakech-framework-action

Wandika, P., & Rahmawati, N. (2026). Pengembangan program pendidikan nonformal dalam perspektif Kurikulum Merdeka. ASCIDIA: As'adiyah Multidisciplinary Proceedings. https://journal.unisad.ac.id/index.php/ascidia/article/view/465

Pramudita, S. A. E. (2025). Reconstruction of non-formal education after COVID-19: A literature review on curriculum, methodological innovations, and technological transformation. Proceedings of the Education and Psychology International Conference. https://proceeding.unnes.ac.id/epic/article/view/4793

Lailiyah, R., Husna, M. A., & Qomaruddin. (2026). Kebijakan pendidikan luar sekolah sebagai strategi pendidikan sepanjang hayat. Indonesian Journal of Islamic Education, 4(1). https://doi.org/10.31949/ijie.v4i1.17654

UNESCO Institute for Lifelong Learning. (2020). Embracing a culture of lifelong learning: Contribution to the Futures of Education initiative. UNESCO Institute for Lifelong Learning.

Delors, J., et al. (1996). Learning: The treasure within. UNESCO Publishing.

Faure, E., et al. (1972). Learning to be: The world of education today and tomorrow. UNESCO.

European Commission. (2021). The European pillar of social rights action plan. Publications Office of the European Union.

Organisation for Economic Co-operation and Development. (2021). OECD skills outlook 2021: Learning for life. OECD Publishing. https://doi.org/10.1787/0ae365b4-en